

## Pandangan Teologis Warga Jemaat Tentang Sisa Anggur Perjamuan Kudus Dipercaya Dapat Menangkal Ilmu Hitam

Nimrot Panggoa<sup>a, 1\*</sup>, Oktafiani Dewi<sup>a, 2</sup>, Yorin Mangesu<sup>a, 3</sup>

<sup>a</sup> Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

<sup>1</sup> [nhymrotpanggoa@gmail.com](mailto:nhymrotpanggoa@gmail.com)\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel :

*Received: 26 Januari 2024;*

*Revised: 2 Februari 2024;*

*Accepted: 11 Februari 2024.*

Kata-kata kunci:

Perjamuan Kudus;

Sisa Anggur;

Warga Jemaat;

Ilmu Hitam;

Jemaat Pokko'.

### ABSTRAK

Perjamuan kudus merupakan suatu ritual yang sampai saat ini masih dilakukan oleh Gereja. Tidak hanya sampai disitu, dikalangan Gereja Perjamuan kudus dimaknai sebagai aktivitas yang didalamnya memiliki nilai kesakralan, hal ini tentunya berkaitan erat pada pemaknaan tentang Perjamuan Kudus. Sisa anggur yang digunakan dalam perjamuan Kudus, memiliki makna tersendiri bagi warga Jemaat di GTM Jemaat Pokko' Klasis Mamullu. Tulisan ini berangkat dari latar belakang terjadinya praktek penggunaan sisa anggur perjamuan kudus yang digunakan majelis sebagai suatu alat penangkal ilmu hitam tentunya hal demikian penulis tertarik untuk meneliti. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menganalisis serta pengumpulan data dengan sejumlah informan. Berdasarkan hasil penelitian yang ada maka peneliti menyimpulkan bahwa, dalam penggunaan sisa anggur perjamuan kudus dipandang sekedar alat yang dipercaya memiliki kuasa dari Allah sendiri yang dapat menangkal ilmu hitam dan sebagai alat pelindung diri saat melakukan perjalanan sendirian di malam hari. Kuasa Tuhan yang bekerja didalamnya bukan kuasa lain manapun dan sisa anggur hanya sebagai alat saja.

### ABSTRACT

*Keywords:*

*Holy Communion;*

*Leftover Wine;*

*Congregation Members;*

*Black Magic;*

*Pokko' Congregation.*

*The Theological Perspectives of Congregational Members Regarding the Remnants of Holy Communion Wine Believed to Ward Off Dark Arts. Holy Communion is a ritual that is still carried out by the Church today. Not only that, among the Church the Holy Communion is interpreted as an activity which has sacred value, this is of course closely related to the meaning of the Holy Communion. The remaining wine used in Holy Communion has its own meaning for the members of the congregation at GTM Pokko' Klasis Mamullu Congregation. This article starts from the background of the practice of using leftover Holy Communion wine which was used by the assembly as a tool to ward off black magic, of course this is something the author is interested in researching. This research uses qualitative research by analyzing and collecting data with a number of informants. Based on the results of existing research, the researchers concluded that the use of leftover Holy Communion wine is seen as just a tool that is believed to have power from God himself that can ward off black magic and as a means of personal protection when traveling alone at night. The power of God that works in it is not any other power and the rest of the wine is only a tool.*

Copyright © 2024 (Nimrot Panggoa, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Panggoa, N., Dewi, O., & Mangesu, Y. (2024). Pandangan Teologis Warga Jemaat Tentang Sisa Anggur Perjamuan Kudus Dipercaya Dapat Menangkal Ilmu Hitam. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(4), 117–127. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i4.2015>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Perjamuan kudus merupakan suatu ritual yang sampai saat ini masih dilakukan oleh Gereja. Tidak hanya sampai disitu, dikalangan Gereja Perjamuan kudus dimaknai sebagai aktivitas yang didalamnya memiliki nilai kesakralan, hal ini tentunya berkaitan erat pada pemaknaan tentang Perjamuan Kudus. Perjamuan Kudus juga tergolong dalam perjanjian yang diadakan Allah dengan umat-Nya dibukit Golgota (perjanjian yang baru), dimana Anak Domba Paskah telah dikorbankan satu kali untuk selama-lamanya (1 Kor 5:7). Bila pada perayaan perjamuan kudus, kita terima roti dan minum anggur maka dengan “Firman yang kelihatan” ini ditegaskan dan diberi jaminan kepada kita, bahwa kita boleh ambil bagian dalam keselamatan yang dikerjakan Kristus bagi umat manusia (Boland 2013).

Menurut pemahaman injil (Luk. 22:19), Perjamuan Kudus dipandang sebagai suatu peringatan akan Yesus karena di dalamnya merenungkan betapa pentingnya kematian Kristus yang mendamaikan hubungan antara manusia dengan Allah akibat dosa, kemudian diperhadapkan lagi dengan harga penebusan umat manusia dari dosa dan hukumannya. Perjamuan Kudus juga mengandung pelajaran karena melambangkan penjelmaan Kristus. Yesus berkata, “Inilah tubuh-Ku” dan “cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku” maksudnya adalah bahwa roti dan anggur melambangkan tubuh-Nya yang diserahkan dalam kematian dan darah-Nya yang dicurahkan sebagai kurban di kayu salib. Perjamuan Kudus juga memberikan inspirasi karena kita diingatkan bahwa oleh iman kita boleh memperoleh berbagai keuntungan dari kematian dan kebangkitan-Nya (William and Stenley 1998).

Menurut penjelasan situs Gereja-Toraja-Mamasa, Blogspot.com menjelaskan bahwa dalam dogma Gereja Kristen Protestan secara khusus Gereja Toraja Mamasa (GTM), ada dua sakramen yang terus dilaksanakan yakni; sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus, keduanya dirayakan atau dilaksanakan sebagai “Peringatan” akan Kristus sampai Ia datang kembali kedua kalinya; (Mat. 26:29; Mark.14:25; 1 Kor.11:26). Roti yang dibagikan oleh hamba Tuhan atau Pendeta dalam meja perjamuan kudus dimaknai sebagai tubuh Kristus yang dipecah-pecahkan dalam arti tidak ada satupun tulangnya yang patah, namun tubuh-Nya disiksa hingga sulit untuk dikenali. Sedangkan anggur dalam perjamuan kudus dimaknai sebagai darah Kristus yang dicurahkan untuk menebus dosa manusia dari hukuman maut (Prince 2006).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Seharusnya Gereja terus menerus menjaga makna dan nilai-nilai dari Perjamuan Kudus itu sendiri, karena perjamuan kudus bermakna sebagai dorongan bagi umat manusia untuk mengoreksi hati dan pikiran manusia karena salah satu syarat untuk ikut dalam perjamuan kudus hati dan pikiran dalam keadaan yang layak dan iman yang tidak ragu-ragu (Prince 2006). Alkitab sendiri telah memberikan kesaksian tentang Sakramen Perjamuan Kudus yang di dalamnya terdapat roti dan anggur yang dilambangkan sebagai tubuh dan darah Yesus yang dikorbankan untuk menebus dosa umat manusia. Dengan demikian pelaksanaan sakramen perjamuan kudus semestinya dilaksanakan dengan penuh pemaknaan yang benar bukan dilakukan hanya sebatas formalitas saja tanpa memaknai perjamuan kudus dengan benar (Wauran 2014).

Berbeda dengan kebiasaan Majelis di Jemaat Pokko’ Klasis Mamullu yang tidak hanya memahami anggur sebagai darah pengorbanan Yesus, namun mereka juga memaknai lain bahwa sisa-sisa anggur Perjamuan Kudus dikaitkan dengan hal-hal yang memiliki nilai mistis. Penatua (2 orang) dan syamas (4 orang) Jemaat Pokko’ mengumpulkan sisa-sisa anggur Perjamuan Kudus lalu membawanya pulang ke rumah dan mereka menyakini bahwa anggur tersebut memiliki kekuatan yang sangat mujarab untuk menangkal ilmu-ilmu hitam dan menghilangkan rasa takut ketika melakukan perjalanan sendirian.

Anggapan bahwa sisa-sisa anggur perjamuan kudus tersebut dipercaya memiliki kekuatan tertentu yang dapat digunakan sebagai penangkal ilmu hitam yang dapat mencelakai korban. Kemudian dipercaya dapat menghilangkan rasa takut ketika melakukan perjalanan seorang diri ketika malam hari, tentunya hal demikian berbeda dengan pemahaman gereja secara khusus Gereja Toraja Mamasa yang

hanya menaruh makna penghayatan akan karya penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus kepada umat manusia melalui roti dan anggur yang digunakan pada proses Perjamuan Kudus, bukan dengan pemaknaan lain yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan atau dokma Gereja itu sendiri seperti memandang sisa anggur perjamuan kudus memiliki kekuatan yang dapat menangkal ilmu hitam dan dapat menghilangkan rasa takut seseorang ketika melakukan perjalanan di malam hari.

Apa yang diyakini Penatua dan Syamas di Jemaat Pokko' tentunya bukan hal yang biasa dilakukan oleh Majelis Gereja pada umumnya, dan tentunya hal ini menimbulkan pertanyaan ;apa pandangan teologis penatua dan syamas jemaat Pokko' tentang hal tersebut. Atas dasar inilah, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti menyangkut pendasaran serta pemaknaan atas fenomena yang terjadi yang dilakukan oleh beberapa Penatua dan Syamas di Jemaat Pokko' Klasis Mamullu.

Melalui penelitian ini, seperti yang dipaparkan dalam rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu: Untuk menguraikan pemahaman teologis Penatua dan Syamas Jemaat tentang sisa anggur Perjamuan Kudus yang dipercaya dapat menangkal ilmu hitam di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Pokko' Klasis Mamullu.

## Metode

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang sistematis untuk melakukan eksplorasi atas teori dan fakta di dunia nyata bukan untuk menguji teori atau hipotesis penelitian kualitatif ini tetap mengakui fakta empiris sebagai sumber pengetahuan tetapi menggunakan teori yang ada sebagai landasan untuk melakukan verifikasi (Rakajati 2018).

## Hasil dan Pembahasan

Dilihat dari asal-usulnya gereja dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Portugis "Igreja" dan melalui bahasa Latin "ecclesia" akhirnya berasal dari bahasa Yunani "ekklesia" yang berarti dipanggil keluar. Jadi ekklesia berarti kumpulan orang yang dipanggil keluar (dari dunia ini) untuk mendapatkan kemuliaan nama Allah. Menurut H. Berkhof, Gereja ada oleh sebab Yesus memanggil orang menjadi pengiringNya dan mereka dipanggil dalam persekutuan dengan Dia yaitu Gereja. Jadi wujud Gereja ialah persekutuan dengan Yesus Kristus sebaliknya jika dalam suatu gereja Kristen tidak terdapat persekutuan maka gereja tersebut tidak layak dikatakan sebagai suatu gereja karena gereja merupakan persekutuan dengan Kristus yang selalu juga diartikan sebagai persekutuan dengan manusia lain (I.H.Enklaar 2013). Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Gereja bukan hanya diartikan sebagai sebuah gedung tempat umat Kristen beribadah namun gereja juga memiliki banyak arti seperti yang dijelaskan diawal bahwa Gereja diartikan sebagai suatu persekutuan orang yang telah dipanggil untuk mengenal kemuliaan Allah dan Gedung gereja merupakan alat yang digunakan Tuhan untuk membuat manusia memperoleh keselamatan melalui persekutuan didalam Kristus (Simamora 2012).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), perjamuan berasal dari kata dasar "jamu" yang kemudian menjadi perjamuan yang artinya pertemuan makan dan minum, pesta; resepsi (perkawinan). Perjamuan kudus atau Perjamuan Suci adalah santapan malam yang diadakan oleh Yesus Kristus dengan murid-murid-Nya pada malam sebelum Yesus disalibkan. Dalam Kamus Alkitab, Perjamuan Tuhan atau Perjamuan Kudus adalah perjamuan akhir sebelum pengadilan dan penyaliban Yesus, yang diadakan bersama-sama dengan para murid-murid-Nya. Perjamuan Tuhan berasal dari perkataan Rasul Paulus dalam 1 Korintus

11:20 (Browning 2014). “Dan apabila kamu berkumpul, kamu bukanlah berkumpul untuk makan perjamuan Tuhan”

Perjamuan Kudus adalah perjamuan lambang yang ditetapkan dan diperintahkan oleh Kristus. Dalam perjamuan Kudus orang Kristen memperingati korban Kristus terus-menerus. Dalam perjamuan kudus mereka mengakui turut menerima berkat-berkat dari kematian-Nya. Perjamuan kudus dilaksanakan sebagai peringatan akan pengorbanan Yesus di atas kayu salib untuk menebus manusia. Pada saat perjamuan kudus, umat diajak untuk menghayati dan mengingat kembali Yesus Kristus yang telah rela menderita, disiksa dan mati disalibkan untuk menebus dosa manusia (Naat 2020).

Calvin sebagai teolog dari gerakan reformasi memberikan makna dari pelaksanaan perjamuan kudus. Adapun pemahaman Calvin mengenai perjamuan kudus adalah sebagai berikut:

“Perjamuan kudus adalah tanda yang ditetapkan Allah melalui anak-Nya Yesus Kristus, supaya melalui roti dan anggur itu orang-orang beriman dipersatukan dengan tubuh dan darah Yesus, karena kelemahan manusia maka tanda itu mutlak perlu tambahkan kepada firman yang diberikan, karena kesatuan dengan Kristus itu hanya dapat dimengerti orang percaya kalau diperagakan dalam upacara makan roti dan minum anggur. Di dalam perjamuan kudus Kristus sungguh-sungguh hadir untuk menjadi satu dengan orang-orang percaya sekaligus memperkuat iman mereka. Kristus membuat makanan jasmani menjadi makanan rohani, sehingga mereka yang mengikuti perjamuan kudus menerima apa yang disediakan Kristus di kayu salib, yaitu pengampunan dosa dan kehidupan kekal”.

Jadi bagi Calvin perjamuan kudus menambahkan suatu kepada iman orang percaya dan kepada apa yang disampaikan dalam pemberitaan Firman (Aritonang 2008).

Dalam pandangan Calvin mengenai perjamuan kudus ialah bahwa perjamuan kudus adalah sebuah tanda atau simbol yang telah ditetapkan Allah melalui Anak-Nya Yesus Kristus (Wauran 2014). Dalam kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari simbol, begitu juga dalam kehidupan gereja yang menggunakan banyak simbol-simbol yang memiliki arti dan makna tersendiri. Dengan demikian simbol tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena simbol sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk saling berkomunikasi antar sesama manusia misalnya dalam berbicara seseorang butuh simbol agar bisa dimengerti untuk semua orang.

Perjamuan Kudus menurut Gereja Toraja Mamasa, perjamuan kudus merupakan tanda persekutuan manusia dengan Allah Tritunggal sehingga ditetapkan sebagai sakramen sesuai perintah Kristus. Perjamuan kudus dimaknai sebagai pemberitaan anugerah Allah kepada manusia. Makan roti dan minum anggur dalam perjamuan kudus, berarti mengingat dan menghayati bahwa Yesus menjadi manusia supaya tubuh manusiawi itu disalibkan, Ia menderita dan mati di kayu salib untuk menciptakan tubuh yang baru yaitu jemaat-Nya. Darah Kristus merupakan kehidupan yang dicurahkan untuk memberi hidup bagi manusia, minum anggur dari cawan berarti mengingat bahwa Yesus sendiri telah minum cawan murka Allah sehingga manusia memperoleh pengampunan dosa. Kemudian dengan merayakan perjamuan kudus, manusia diingatkan bahwa Yesus sekarang duduk di sebelah kanan Allah Bapa untuk membela manusia dan akan datang kembali untuk membawa orang-orang percaya untuk mengadakan perjamuan agung di dalam kerajaan Allah (Prince 2006).

Simbol adalah suatu realitas yang berbeda daripada realitas sebagaimana biasanya diberikan. Dalam Alkitab seluruh realita bersifat simbolis dalam artian bahwa semua ciptaan menunjuk kepada sang pencipta (Oist 1996). Kebanyakan gereja Kristen begitupun dalam kehidupan manusia simbol merupakan realita hidup yang berbeda daripada yang dilihat secara langsung, karena simbol itu menghadirkan apa yang digambarkan. Dalam arti ini, Kristus adalah simbol dari Allah (Oist 1996). Inilah kemudian menjadi alasan mengapa gereja Protestan menggunakan simbol. Dalam kehidupan sehari-hari ketika bersama orang lain dan bahkan dengan semua makhluk lain melalui tanda dan simbol. Itulah sebabnya manusia disebut makhluk simbolis. Ternyata relasi dan hubungan manusia dengan Allah juga menggunakan media atau perantara: tanda, lambang atau symbol (Pr 2003). Oleh karena itu, ada bermacam-macam simbol yang sering digunakan dalam liturgi Gereja, seperti yang tertulis sebagai berikut:

Dalam setiap kebudayaan, pakaian atau busana mempunyai arti khusus. Namun, perbedaan pakaian tidak berlaku sebagai simbol dimanapun juga simbolis dibidang kehidupan beragama. Orang yang bertugas dan kewajibannya berdiri dihadapan Allah sebagai wakil sesamanya atau datang dari hadirat Allah untuk memaklumkan amanat-Nya kepada mereka, orang seperti itu harus mengenakan pakaian yang selaras untuk memperlihatkan bahwa ia dikhususkan untuk karya pelayanan (F.W.Dilistone 2002). Demikian halnya dalam keagamaan simbol sangat penting seperti simbol pakaian jabatan, contohnya jubah yang dipakai oleh seorang Pendeta adalah pakaian seorang pelayan yang dipercayakan untuk memberitakan Injil ditengah-tengah jemaat. Mengenakan jubah hitam demikian juga dalam konteks peribadahan kepada Allah, mereka sendiri menjadi symbol Allah yang berbicara, yang memaklumkan Firman-Nya melalui suara-suara manusia. Jadi, simbol juga dapat digunakan dalam liturgi gerejawi.

Cawan merupakan sebuah wadah yang dipakai dalam perjamuan kudus untuk menyajikan anggur. Perjamuan kudus Paskah adalah suatu penyembahan yang dipandang oleh kebanyakan gereja dalam suatu sakramen. Dalam merayakan perjamuan kudus, kita memperingati pengorbanan dan kematian Yesus Kristus di Kayu Salib (Luk.22:19), perjamuan kudus sering dirayakan pada hari Jumat Agung, dan umat Kristen tidak hidup dari kematian Yesus saja, melainkan lebih dari kebangkitan-Nya. Banyak orang Kristen ikut serta dalam perayaan perjamuan kudus merupakan tanda dan materai, bahwa dosa mereka sudah diampuni dan bahwa mereka akan diselamatkan (M. bons-Strom 2019). Dalam Matius 26:27-28 mengatakan sesudah itu Ia mengambil cawan, dan mengucapkan syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: “Minumlah kamu semua dari cawan ini, sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian yang Kutumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa”. Perjamuan kudus bermakna sebagai ekspresi iman perdana, yaitu bahwa mereka memperoleh kehidupan baru di dalam Kristus. Jadi dapat disimpulkan bahwa cawan adalah symbol yang dipakai dalam gereja pada saat perjamuan kudus.

Dalam perjamuan kudus, anggur merupakan salah satu simbol yang digunakan umat Kristen dalam perjamuan kudus. Anggur yang diminum dalam perjamuan kudus ini sebagai lambang atau simbol darah Yesus Kristus yang dicurahkan dan dikorbankan untuk menebus dosa manusia yang percaya kepada-Nya (Prince 2006). Karena Allah telah membayar hukuman atas dosa-dosa manusia dengan darah-Nya yang tak bercela, maka manusia dapat terbebas dari segala hukuman dosa ketika manusia percaya pada darah-Nya yang menyelamatkan.



Roti merupakan makanan yang kaya akan karbohidrat dan menjadi makanan yang sering dijumpai dalam berbagai kisah dalam Alkitab. Dalam perjamuan kudus roti disimbolkan sebagai tubuh Kristus yang dipecah-pecahkan dalam arti tidak ada satupun tulang-Nya yang patah, namun tubuh-Nya disiksa sedemikian rupa sehingga sulit untuk dikenali. Roti adalah lambang pengorbanan dimana Yesus bersabda bahwa diri-Nya adalah roti hidup dan setiap orang yang datang tidak akan kelaparan (Yoh.6:35) dan pengorbanan-Nya terlihat melalui roti yang Ia pecah-pecahkan dan disebut sebagai “TubuhKu”(Luk.22:19).

Benda merupakan segala sesuatu yang berada dialam dan mempunyai wujud dan biasa disebut barang dan merupakan makhluk tak hidup. Benda memiliki banyak bentuk dan memiliki fungsi yang berbeda-beda (Baskoro 2021). Dalam Perjanjian Lama ada benda-benda tertentu yang dipercaya memiliki manifestasi Kuasa Tuhan yang bekerja melalui benda-benda tersebut untuk tujuan Allah sendiri untuk menyatakan Kuasa Mujizat-Nya yaitu diantaranya:

Urim dan Tubim merupakan suatu alat bantu yang dipercaya oleh orang-orang Israel (keturunan Harun) dan digunakan oleh para Imam sebagai perlengkapan pakaian untuk melayani Tuhan di Bait Suci maupun Kemah Suci. Urim dan Tumim dipersiapkan oleh Allah untuk membantu (Imam) ketika Musa menjadi Nabi dan digunakan untuk mengetahui kehendak Allah dan dalam menerjemahkan bahasa. Dalam Bahasa Ibrani Urim dan Tumim yang berarti “terang dan kesempurnaan”, Urim dan Tumim terdiri dari dua batu yang berbentuk pipih, satu sisi dari keduanya disebut Urim (terang), sedangkan satu sisi lainnya disebut Tumim (Sempurna) yang terpasang pada bingkai lekung perak dan kadang-kadang digunakan sebagai lempengan dada yang diikat pada baju efod. Dapat dilihat dalam (1 Sam.23:9-13; Keluaran 28:30). Pada penutup dada berisi duabelas batu, masing-masing dengan nama salah satu dari duabelas suku yang tertulis diatasnya. Batu undi ini dapat dibedakan melalui warna maupun tulisan yang digoreskan padanya. Melalui Urim dan Tumim ini Imam dapat menerangkan kehendak Allah kepada pemimpin maupun kepada umat (Bil.27:18-23). Cara penggunaannya adalah dengan melemparkan keduanya hingga terjatuh kebawah untuk mendapatkan jawaban (Bil.28:30).

Musa adalah seorang Nabi yang diutus Allah untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir dan menuntun mereka pada tanah perjanjian yang dijanjikan Allah oleh Abraham yaitu Kanaan. Ketika Musa sudah menerima mandat untuk membebaskan Israel maka disitulah kuasa Tuhan dinyatakan. Tongkat Musa adalah sebuah Tongkat yang disebutkan dalam Alkitab sebagai tongkat jalan yang dipakai oleh Musa menurut kitab Perjanjian Lama. Tongkat tersebut awalnya adalah sebuah tongkat biasa, namun pada saat Allah berfirman melalui semak terbakar disaat itu juga tongkat Musa memiliki Kuasa dari Tuhan dan melalui tongkat Musa itulah Allah menyatakan mujizat-Nya (Kel.4:2-5). Nabi Musa terkenal dengan mujizat yang sering dilakukan menggunakan Tongkat yang telah diberi kuasa Tuhan seperti: Tongkat Musa dipakai untuk mengeluarkan air dari batu (Kel.17:5-6), membelah laut Teberau (Kel.14:16).

Tidak hanya dalam Perjanjian Lama, benda-benda yang dipercaya memiliki manifestasi kuasa Tuhan, tetapi juga ditemukan di dalam Perjanjian Baru, dimana benda-benda tersebut dipercaya manusia sebagai benda yang memiliki kuasa dari Tuhan untuk membuat mujizat-mujizat yang luar biasa untuk menyatakan kasih-Nya kepada manusia (Kusradi 2020). Benda-benda tersebut diantaranya:

Minyak urapan merupakan simbol pengudusan dalam Perjanjian Lama dan digunakan sebagai minyak pengudusan perkakas Kemah Suci oleh Imam Besar (Keluaran 30). Untuk bahan membuat minyak urapan, Tuhan telah menentukannya dan memberikannya kepada Musa yang tertulis jelas dalam Keluaran 30:23-25. Kemudian dalam Perjanjian Baru, Minyak Urapan dipakai oleh para Penatua Jemaat untuk menyembuhkan orang sakit dengan caramendoakan dan mengolesinya dengan minyak urapan dalam nama Yesus. Minyak urapan juga dipakai saat pelayanan Yesus di dunia dan juga gereja mula-mula, dan dipercaya mengeluarkan kuasa kesembuhan dari Allah dalam Perjanjian Baru (Markus 6:13; Yak. 5:14). Jadi pengolesan minyak urapan pada orang sakit adalah simbol bahwa kuasa Allah sanggup memberikan kehidupan dan kesembuhan bagi orang sakit.

Nama Betesda diambil dari Bahasa Ibrani atau Aram, yang berarti rumah kemurahan atau rumah anugerah. Kata Betesda dalam Bahasa Ibrani atau Aram juga bisa berarti malu atau dipermalukan. Makna ganda ini dianggap cocok karena lokasinya dipandang sebagai tempat dipermalukan atas kehadiran orang-orang yang sakit dan cacat, sekaligus tempat kemurahan karena terjadi banyak mujizat kesembuhan. Sesuai yang dikatakan dalam kitab Perjanjian Baru dalam Yohanes 5:2-9, Yohanes menuliskan bahwa di kolam inilah Yesus menyembuhkan seorang yang lumpuh selama tiga puluh delapan tahun.

Kolam Betesda terletak di Yerusalem dekat gerbang domba, dimana kolam tersebut terdapat lima serambi dimana serambi tersebut merupakan tempat berbaringnya orang sakit kusta, orang buta, orang timpang dan orang lumpuh. Mereka berbaring menantikan guncangan air kolam tersebut, sebab dipercaya sewaktu-waktu turun malaikat Tuhan ke kolam itu dan mengguncang air di kolam tersebut dan barang siapa yang terdahulu masuk ke dalamnya sesudah guncangan air itu, akan sembuh apapun penyakitnya (Yoh. 5:1-5).

Tidak dapat dipungkiri bahwa praktik okultisme dapat di temukan dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, praktik okultisme dipandang sebagai pelanggaran dihadapan Allah karena menggunakan kuasa-kuasa gelap atau kuasa iblis. Akan tetapi Alkitab juga mengisahkan bahwa ada berbagai cara Tuhan menyatakan kuasanya salah satunya melalui benda-benda tertentu. Tongkat Musa, Urim dan Tumim, kolam Betesda merupakan benda-benda yang dipercaya dapat membuat mujizat-mujizat karna dibalik benda-benda tersebut ada kuasa Tuhan yang bekerja. Namun kita tidak bisa mengatakan bahwa hal seperti itu merupakan praktik penyembahan berhala atau menggunakan kuasa gelap karena jelas Allah sendiri yang memerintahkan dan menyatakan kuasa-Nya lewat benda-benda tersebut. Jadi hal demikian tidak termasuk penyembahan berhala atau okultisme melainkan cara Allah menyatakan kasih-Nya kepada manusia lewat Nabi atau Imam yang telah diberi mandat oleh Allah.

Pertanyaan pertama yang penulis ajukan adalah pemahaman warga jemaat perjamuan kudus. Narasumber pertama berpendapat tentang perjamuan kudus yaitu memandang perjamuan kudus sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan umat Kristen untuk memperingati pengorbanan Yesus bagi umat manusia yaitu dengan makan dan minum anggur yang telah didoakan oleh hamba Tuhan (Pendeta). Narasumber kedua berpendapat bahwa perjamuan Kudus sebagai peringatan akan pengorbanan Tuhan Yesus untuk menebus dosa manusia dimana anggur dilambangkan sebagai darah dan roti sebagai lambang tubuh Kristus yang telah dikorbankan di kayu salib. Kemudian narasumber ketiga memandang perjamuan kudus sebagai suatu perintah Yesus untuk dirayakan atau dilaksanakan sebagai peringatan akan Dia sampai Ia datang kedua kalinya, dalam perjamuan kudus roti dan anggur dilambangkan sebagai tubuh

dan darah Yesus yang diserahkan dalam kematian di kayu salib. Narasumber keempat berpendapat bahwa perjamuan kudus merupakan salah satu perintah Yesus yang didalamnya makan roti dan minum anggur untuk memperingati pengorbanan Yesus di kayu salib untuk menebus dosa umat manusia. Narasumber kelima berpendapat bahwa perjamuan kudus adalah suatu perjamuan yang didalamnya umat manusia menghayati tubuh dan darah Yesus yang dikorbankan untuk penebusan dosa dengan makan roti dan minum anggur sesuai yang diperintahkan Yesus sendiri.

Dari kelima pendapat yang dikemukakan oleh narasumber mengenai perjamuan kudus yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perjamuan kudus adalah salah satu sakramen yang diperintahkan Yesus untuk dilakukan demi mengingat dan menghayati karya penyelamatan Allah untuk menebus dosa manusia dengan makan roti dan minum anggur yang melambangkan tubuh dan darah Yesus.

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari Narasumber atas nama Bapak manggi', dan bapak Matius berpendapat bahwa praktek penggunaan sisa anggur sebagai praktek yang tidak memiliki landasan Alkitabiah dan tidak ada dalam pengakuan Gereja Toraja Mamasa namun hal tersebut tidak dapat dipandang sebagai suatu pelanggaran penyembahan berhala karena dalam praktek sisa anggur Perjamuan kudus dipercaya bahwa kuasa Tuhan yang bekerja melalui sisa anggur tersebut dan hanya Tuhan yang dipatut disembah. Kemudian narasumber Ibu Tida, juga berpendapat bahwa dalam praktek penggunaan sisa anggur perjamuan kudus tersebut tentunya dipercaya sebagai alat yang memiliki kuasa Tuhan yang bekerja melalui sisa anggur. Sedangkan Menurut Nataniel Ngewa, sisa anggur yang dikumpulkan dari gelas yang digunakan saat perjamuan kudus dipandang hanya sebatas alat dimana sisa anggur dipercaya memiliki kuasa yang dapat menangkal ilmu hitam dan dipercaya juga sebagai penghilang rasa takut saat melakukan perjalanan di malam hari. Menurutnya, penggunaan sisa anggur perjamuan kudus bukan berarti kita sedang melakukan praktek penyembahan berhala karena pada dasarnya dalam penggunaan sisa anggur tentunya hanya kuasa Tuhan yang diyakini bekerja melalui sisa anggur yang telah dikuduskan oleh Tuhan sendiri melalui Pendeta dan itulah yang menjadi alasan digunakannya anggur sisa perjamuan kudus tersebut. Bongga Pawa' juga mengatakan bahwa bukan hanya sisa anggur yang dipercaya memiliki kekuatan namun sisa roti yang dipecah-pecahkan oleh Pendeta saat perjamuan kudus juga sama manfaatnya dengan sisa anggur, keduanya dapat digunakan untuk menangkal ilmu-ilmu jahat atau sebagai alat pelindung diri. Menurut Matius sisa anggur perjamuan kudus yang dikumpulkan dipercaya hanya sebagai alat yang memiliki kuasa dari Tuhan yang digunakan sebagai pelindung diri dari orang yang memiliki niat jahat, penggunaan sisa anggur perjamuan kudus telah digunakan sekitar 5 tahun yang lalu dimana pemahaman tersebut pertama kali disampaikan oleh seorang pedagang dari suku Bugis dan akhirnya dipercaya dan dilakukan hingga saat ini.

Dari keseluruhan pandangan warga jemaat yang sekaitan dengan praktek penggunaan sisa anggur perjamuan kudus diatas maka penulis dapat menyimpulkan sesuai dengan hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas bahwa dalam praktek penggunaan sisa anggur perjamuan kudus memang bukanlah sesuatu hal yang biasa ditemukan di kalangan warga jemaat namun, hal tersebut mungkin hal yang baru. Penggunaan sisa anggur perjamuan tersebut dipercaya Sebagian warga jemaat pokko', klasis Mamallu sebagai alat yang memiliki kuasa Tuhan yang telah didoakan oleh Hamba Tuhan dalam meja perjamuan kudus. Oleh sebab itu,



karena alasan telah didoakan itulah warga jemaat percaya bahwa sisa anggur perjamuan kudus dapat digunakan menangkal ilmu hitam dan penghilang rasa takut saat melakukan perjalanan didalam hari bagi mereka yang menggunakannya.

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari narasumber atas nama Bapak Manggi', Bapak Ngewa, Bapak Matius, Bapak Bongga Pawa, dan Ibu Tida, semua memiliki cara yang sama dalam menggunakan sisa anggur tersebut, yaitu sisa anggur perjamuan kudus yang dikumpulkan dari cawan/sloki di meja perjamuan kemudian dikumpulkan dalam satu botol kecil kemudian di simpan di atas pintu rumah, lemari pakaian dan bahkan bisa dibawa kemana-mana sebagai alat untuk melindungi diri. Menurut para informan, sisa anggur perjamuan kudus bisa disimpan sampai kapan pun namun, alangkah baiknya jika diganti dengan yang baru jika ada.

Menurut Nataniel Ngewa, sisa anggur perjamuan memiliki beberapa manfaat yaitu; dapat digunakan sebagai pelindung diri dari ilmu hitam dan digunakan sebagai penghilang rasa takut saat melakukan perjalanan sendiri didalam hari. Bukan hanya itu, Bongga Pawa' mengatakan bahwa sisa anggur perjamuan Kudus dapat digunakan sebagai alat untuk melindungi rumah dari pencuri dan telah membuktikan sendiri dimana pada saat semua kamar kost tetangga dari anak Bongga Pawa' di bongkar pencuri, hanya kamar kost anak beliau yang terdapat sisa anggur didalamnya tidak dibongkar pencuri kemudian setelah peristiwa tersebut penggunaan sisa anggur perjamuan kudus semakin dipercaya hingga saat ini. Sisa anggur perjamuan kudus yang dikumpulkan dari gelas anggur dalam meja perjamuan kudus dipercaya dapat menangkal ilmu hitam yang dapat menyakiti manusia. Kekuatan dari sisa anggur tersebut tidak terlepas dari Kuasa Tuhan yang bekerja melalui sisa anggur tersebut sebab, telah di kuduskan dan didoakan oleh Hamba Tuhan yaitu Pendeta dalam perjamuan kudus. Pandangan Tida mengenai sisa anggur perjamuan kudus adalah sisa anggur yang dikumpulkan dari gelas dalam perjamuan kudus dipercaya memiliki kekuatan yang dapat menangkal ilmu-ilmu hitam seperti guna-guna, doti dan sebagainya.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa sisa anggur perjamuan kudus dipercaya bukan hanya sebagai penangkal ilmu hitam namun dipercaya juga oleh warga jemaat sebagai penghilang rasa takut saat melakukan perjalanan sendirian didalam hari dan warga jemaat juga menggunakannya sebagai pelindung rumah dari pencuri.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis di Jemaat Pokko', Klasis Mamullu, penulis mendapati bahwa pada saat warga jemaat selesai melaksanakan ibadah yang dirangkaikan dengan pelaksanaan sakramen perjamuan kudus, beberapa warga jemaat sedang mendiskusikan mengenai sisa anggur perjamuan kudus yang dipercaya dapat menangkal ilmu hitam. Sehingga dengan demikian berdasarkan hasil pengamatan dan pemaparan hasil penelitian diatas, maka penulis akan melakukan analisis mengenai pandangan warga jemaat tentang sisa anggur perjamuan kudus yang dipercaya dapat menangkal ilmu hitam di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Pokko', Klasis Mamullu.

## Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa pandangan Teologis majelis tentang sisa anggur perjamuan kudus adalah sebagai berikut: sisa anggur perjamuan kudus dipandang sebagai alat yang memiliki kuasa dari Tuhan untuk menangkal ilmu hitam dan sebagai alat pelindung diri yang di kumpulkan dari gelas atau sloki setelah proses perjamuan kudus di adakan. Sisa anggur perjamuan kudus juga digunakan sebagai alat untuk mencegah atau melindungi rumah dari orang yang

memiliki niat mencuri yang di simpan di atas pintu rumah atau kamar. Dalam penggunaan sisa anggur perjamuan kudus tidak terlepas dari pemahaman bahwa diatas kuasa sisa anggur tersebut hanya kuasa Tuhan yang bekerja didalamnya bukan kuasa lain mana pun dan sisa anggur hanya sebagai alat saja.

## Referensi

- Aritonang, Jan. 2008. *Berbagai Aliran Dii Dalam Dan Di Sekitar Gereja (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008)*,. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baskoro, Paulus Kunto. 2021. "Pandangan Teologi Tentang Teologi Reformasi Dan Aplikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*.
- Boland, G.C. Van Niftrik B.J. 2013. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Browning, W.R.F. 2014. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- F.W.Dilistone. 2002. *Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanasius.
- I.H.Enklaar, H. Berkhof. 2013. *Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kusradi, Sri Wahyuni. 2020. "Pengenalan Akan Nama Allah Sebagai Peneguhan Iman Dalam Masa Kesusakan." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*.
- M. bons-Strom. 2019. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Naat, Domingus E. 2020. "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*.
- Oist, E.H.Van. 1996. *Alkitab Dan Liturgi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Pr, E. Martasudjita. 2003. *Sakramen-Sakramen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prince, Joseph. 2006. *Keselamatan Dan Pemulihan Total Melalui Perjamuan Kudus*. Singapore: Light Publishing.
- Rakajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Simamora, Ridwan Henry. 2012. "Gereja Dan Transformasi Kristen Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Misi Gerakan Transformasi." *Missio Ecclesiae*.
- Wauran, Queency Christie. 2014. "Teologi Perjamuan Kudus Menurut Luther, Zwingli, Dan Calvin." *researchgate.net*.
- William, Mensies W., and Horton M Stenley. 1998. *Doktrin-Doktrin Alkitab*. Malang: Gandum Mas.